

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atau Acute Respiratory Infections (ARI) merupakan penyakit menular dengan penyebaran cepat, terutama pada kelompok rentan seperti bayi, balita, dan lansia, serta sering masuk dalam sepuluh besar kasus di fasilitas kesehatan (UNICEF, 2025). Setiap tahun, ISPA menyebabkan sekitar 4,25 juta kematian di dunia, dengan balita sebagai kelompok paling terdampak (WHO, 2025). Indonesia masih menghadapi beban ISPA yang tinggi, terutama pada balita. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi ISPA pada balita meningkat tajam dari 12,8% menjadi 34,2%, dan tetap menjadi penyebab utama kematian bayi dan balita akibat rendahnya daya tahan tubuh (Kemenkes RI, 2023).

Kejadian ISPA di Jawa Barat meskipun terjadi penurunan secara umum, beberapa daerah justru mengalami peningkatan kasus, seperti Kabupaten Ciamis (11,9%) dan Kota Banjar (5,3%), dengan kenaikan tertinggi di Ciamis (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024). Pada tahun 2025, Puskesmas Purwadadi di Kabupaten Ciamis mencatat kunjungan balita tertinggi akibat keluhan batuk dan sesak napas, yaitu 1.277 balita (58% dari total), serta 90 kasus ISPA, menjadikannya salah satu fasilitas dengan kasus tertinggi di wilayah tersebut (Dinkes Ciamis, 2025).

Meningkatnya angka kesakitan akibat ISPA pada balita menuntut penguatan program pencegahan secara menyeluruh. UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sebagai salah satu langkah protektif ISPA (UNICEF, 2025). ASI diyakini memiliki efek protektif terhadap ISPA karena mengandung berbagai komponen imunologis yang membentengi bayi dari infeksi virus maupun bakteri, antara lain immunoglobulin, IgA sekretori, laktoferin, lisozim, dan senyawa glikolat. Kandungan makronutrien dalam ASI juga berkontribusi pada pematangan sistem imun lokal bayi, sehingga memberikan perlindungan terhadap berbagai infeksi termasuk ISPA (Lubis & Nainggolan, 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan ASI eksklusif secara nasional pada bayi usia 0–6 bulan baru mencapai 55,5%, masih jauh dari target nasional sebesar 80% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2024 mencapai 88,2%, melebihi target Renstra 2019 sebesar 50%, meskipun sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Dinkes Jabar, 2025). Kabupaten Ciamis mencatat cakupan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi, yakni sebesar 80,69%, sedangkan Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis hanya mencapai 77,4% pada tahun 2023 (Dinkes Ciamis, 2025). Angka ini belum memenuhi target 100% sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012.

Sejumlah penelitian mengonfirmasi hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan risiko ISPA. Penelitian Haryani, (2021) menunjukkan

bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar meninggal sebelum ulang tahun pertama mereka dibandingkan bayi yang disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama. Penelitian Zullaikah et al., (2023) menemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif berisiko 2,65 kali lebih tinggi terkena ISPA dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian Lubis & Nainggolan, (2025) mendapatkan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif mengalami ISPA sebesar 90,5%, yang mengindikasikan hubungan yang signifikan secara statistik. Penelitian Abainpah et al., (2025) menunjukkan hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Namun, penelitian lain oleh Rosita, (2024) tidak menemukan hubungan yang signifikan, sehingga kesenjangan hasil penelitian ini menjadi dasar perlunya kajian lebih lanjut.

Sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan penelitian utama, peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Februari tahun 2026 di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis. Studi ini melibatkan 10 bayi beserta ibu atau pengasuh utama mereka yang dipilih secara purposif, dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai hubungan antara status pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA di wilayah tersebut. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari 10 bayi yang diteliti, sebanyak 7 bayi (70%) dilaporkan pernah mengalami gejala ISPA seperti batuk, pilek, dan demam dalam tiga bulan terakhir. Dari 7 bayi yang mengalami ISPA tersebut, 5 di antaranya (71,4%) diketahui tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan penuh. Sementara itu, dari

3 bayi yang tidak pernah mengalami gejala ISPA, seluruhnya (100%) tercatat mendapatkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi. Selain itu, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif umumnya menyebutkan beberapa alasan utama penghentian ASI lebih awal, yaitu produksi ASI yang dirasa tidak mencukupi, kesibukan bekerja di luar rumah, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Data awal ini mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan antara status pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi, sehingga mendorong perlunya penelitian yang lebih komprehensif, sistematis, dan terukur untuk membuktikan hubungan tersebut secara ilmiah.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan yang lebih spesifik antara status ASI eksklusif dan risiko ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis, sekaligus menjadi landasan bagi penguatan program promosi kesehatan dan konseling menyusui di tingkat puskesmas. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara status ASI Eksklusif dengan penyakit ISPA pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara status ASI Eksklusif dengan penyakit ISPA pada Bayi Usia 6-11 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status ASI Eksklusif dengan penyakit ISPA pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status ASI Eksklusif pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis
- b. Mengidentifikasi penyakit ISPA pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis
- c. Menganalisis hubungan antara status ASI Eksklusif dengan penyakit ISPA pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai hubungan antara status ASI Eksklusif dengan penyakit ISPA pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis dan dapat dijadikan

acuan atau gambaran untuk penelitian selanjutnya.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan di Puskesmas Purwadadi Kabupaten Ciamis terutama dalam penyelenggaraan program terkait kesehatan ibu dan anak sebagai upaya menurunkan angka kejadian serta pencegah ISPA pada bayi.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan menambah pengetahuan dan informasi untuk bidan dalam memberikan pelayanan, terutama dalam memberikan konseling informasi dan edukasi tentang pentingnya pemberian ASI untuk meningkatkan kesehatan anak.

c. Bagi Ibu

Informasi yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran ibu untuk memperhatikan kesehatan anaknya dengan memberikan ASI untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan seperti ISPA pada bayi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai faktor risiko lain yang dapat menyebabkan ISPA pada bayi